

KONSEP IHSAN SEBAGAI PUNCAK INTEGRASI AKIDAH DAN AKHLAK

Adri¹, Ali Maulida²

Institut Agama Islam Alhidayah Bogor

alfaruqahmed76@gmail.com¹, alimaulida77@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ihsan sebagai puncak integrasi antara akidah dan akhlak dalam perspektif Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena krisis moral yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman keagamaan dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, ihsan dipandang sebagai dimensi spiritual tertinggi yang menghubungkan keyakinan (akidah) dengan perilaku (akhlak), sehingga mampu membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, serta literatur ilmiah yang relevan, dan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode content analysis untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengkategorikan konsep-konsep yang berkaitan dengan ihsan, akidah, dan akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ihsan merupakan puncak integrasi antara akidah dan akhlak karena berfungsi sebagai mekanisme internal yang mentransformasikan keyakinan keagamaan menjadi perilaku moral yang konsisten. Berdasarkan Al-Qur'an, Hadis Jibril, dan pandangan para ulama, ihsan dimaknai sebagai kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. (muraqabah), sehingga melahirkan sikap jujur, amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi nilai ihsan memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan karakter, kehidupan sosial, dan lingkungan profesional. Oleh karena itu, penguatan nilai ihsan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi berbagai tantangan moral masyarakat modern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian akidah, akhlak, dan filsafat Islam, serta kontribusi praktis bagi pembentukan karakter berbasis nilai-nilai spiritual Islam.

Kata Kunci: Ihsan, Akidah, Akhlak.

Abstract: This study aims to analyze the concept of ihsan as the highest level of integration between aqidah (Islamic creed) and akhlaq (moral conduct) within the Islamic perspective. The background of this research is based on the phenomenon of moral decline in modern society, which indicates a gap between religious understanding and the practical implementation of moral values in daily life. In Islam, ihsan is regarded as the highest spiritual dimension that connects faith and moral behavior, thereby fostering integrity and responsibility in individuals. This study employs a qualitative approach using the library research method. Data were collected from primary sources, including the Qur'an, Hadith, and relevant scholarly literature, as well as secondary sources such as books, academic journals, and research publications from 2020–2025. Data collection was conducted through documentation studies, while data analysis utilized content analysis to identify, interpret, and categorize concepts related to ihsan, aqidah, and akhlaq. The findings reveal that ihsan serves as the highest form of integration between aqidah and akhlaq by functioning as an internal mechanism that transforms religious beliefs into consistent moral behavior. Based on the Qur'an, the Hadith of Jibril, and the perspectives of classical and contemporary scholars, ihsan is understood as a spiritual consciousness that encourages individuals to constantly feel the presence and supervision of Allah (muraqabah), resulting in honesty, trustworthiness, discipline, and responsibility. The study also demonstrates that the implementation of ihsan values is highly relevant to character education, social life, and professional environments. Therefore, strengthening the value of ihsan can serve as a solution to contemporary moral challenges. This research contributes theoretically to the development of studies in Islamic creed, ethics, and philosophy, while also offering practical implications for character development based on Islamic spiritual values.

Keywords: Ihsan, Aqidah, Akhlaq.

PENDAHULUAN

Selain dalam konteks pendidikan, konsep ihsan juga terbukti memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan sosial dan profesional. Penelitian yang dilakukan pada lingkungan kerja PT

Hwaseung Indonesia menunjukkan bahwa implementasi nilai ihsan berpengaruh positif terhadap etos kerja, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan terciptanya budaya organisasi yang harmonis. Temuan ini memperlihatkan bahwa ihsan tidak hanya berfungsi sebagai konsep spiritual individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hubungan antarindividu dan produktivitas kelembagaan.¹

Dalam kajian filsafat Islam, ihsan diposisikan sebagai nilai etika tertinggi yang mencakup kesempurnaan niat, tindakan, dan kesadaran akan pengawasan Allah. Nilai-nilai seperti keikhlasan, keadilan, amanah, dan tanggung jawab merupakan manifestasi konkret dari ihsan yang berakar pada kekuatan akidah. Dengan demikian, akhlak yang baik bukan sekadar norma sosial, melainkan refleksi dari kualitas keimanan seseorang. Perspektif ini memperkuat pandangan bahwa krisis moral yang terjadi pada masyarakat modern pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari lemahnya integrasi antara dimensi keyakinan dan perilaku.²

Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka dampaknya dapat semakin luas, baik pada tingkat individu maupun sosial. Individu yang memiliki pemahaman akidah tanpa internalisasi ihsan berpotensi mengalami inkonsistensi antara keyakinan dan tindakan. Sementara itu, pada tingkat masyarakat, kondisi tersebut dapat memicu menurunnya kepercayaan sosial, meningkatnya perilaku menyimpang, serta melemahnya kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, diperlukan suatu paradigma yang mampu menjembatani antara dimensi teologis dan moral sehingga agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi perilaku. Konsep ihsan menawarkan kerangka yang komprehensif untuk menjawab kebutuhan tersebut.³

Landasan Normatif Konsep Ihsan dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Pandangan Ulama

Konsep ihsan memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk berbuat ihsan terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ihsan merupakan nilai moral yang berada pada posisi sentral dalam kehidupan seorang Muslim. Perintah ihsan ditempatkan setelah perintah berlaku adil, yang mengindikasikan bahwa ihsan merupakan bentuk kesempurnaan perilaku yang melampaui sekadar memenuhi kewajiban hukum dan sosial. Oleh karena itu, ihsan dipandang sebagai manifestasi nyata dari kualitas keimanan seseorang kepada Allah Swt.⁴

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan kecintaan Allah kepada orang-orang yang berbuat ihsan sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 195:

وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

"*Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa ihsan bukan hanya tuntutan etis, tetapi juga menjadi

¹ A Mubarak, "Implementation of Ihsan Concept as Part of Islamic Character Education in the Workplace: Case Study of PT Hwaseung Indonesia," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2025): 32–52, https://www.researchgate.net/publication/399361465_Implementation_Of_Ihsan_Concept_As_Part_Of_Islamic_Character_Education_In_The_Workplace_Case_Study_Of_Pt_Hwaseung_Indonesia.

² Yugo and Surana, "Ihsan in an Axiological Review of Islamic Philosophy."

³ A Syafira and N Halimah, "Revitalisasi Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern: Studi Atas Konsep Ihsan Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Journal of Contemporary Education and Innovation*, 2024, <https://cjcei.uicordoba.ac.id/cjcei/article/view/11>.

⁴ *Al-Qur'an Al-Karim* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026), <https://quran.kemenag.go.id/>.

indikator kedekatan spiritual seorang hamba dengan Tuhannya. Semakin tinggi kualitas ihsan seseorang, semakin dekat pula ia dengan ridha Allah Swt.⁵

Dasar utama konsep ihsan dalam hadis terdapat dalam Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Terjemhanya:

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim No. 8).

Hadis ini menjadi landasan utama konsep ihsan dalam Islam. Menurut Imam An-Nawawi, hadis tersebut menjelaskan bahwa ihsan merupakan maqam tertinggi dalam agama yang melahirkan muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Kesadaran ini mendorong seorang Muslim untuk menjaga kualitas ibadah sekaligus perilaku sosialnya.⁶

Pandangan serupa dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa ihsan merupakan buah dari kesempurnaan iman yang tercermin dalam kemurnian niat, keikhlasan, dan akhlak yang baik. Menurut Al-Ghazali, seseorang yang mencapai derajat ihsan tidak hanya menjalankan kewajiban agama secara formal, tetapi juga menghadirkan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas kehidupannya. Dengan demikian, ihsan menjadi jembatan yang menghubungkan aspek keyakinan (akidah) dengan perilaku moral (akhlak).⁷

Dalam perspektif ulama kontemporer, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa ihsan merupakan esensi pendidikan karakter Islam karena membentuk integritas internal yang tidak bergantung pada pengawasan manusia. Individu yang memiliki kesadaran ihsan akan terdorong untuk berbuat baik dalam kondisi apa pun karena meyakini bahwa seluruh perbuatannya berada dalam pengawasan Allah Swt.⁸ Pandangan ini relevan dengan berbagai penelitian modern yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai ihsan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan integritas moral individu.⁹

Berdasarkan landasan Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama, ihsan dapat dipahami sebagai prinsip fundamental yang mengintegrasikan akidah dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim, bukan sekadar konsep spiritual yang bersifat individual. Oleh karena itu, penelitian mengenai konsep ihsan sebagai puncak integrasi akidah dan akhlak penting dilakukan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keimanan diwujudkan secara nyata dalam perilaku dan karakter manusia. Kajian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan khazanah pemikiran Islam, tetapi juga memberikan landasan konseptual dalam menghadapi berbagai tantangan krisis moral kontemporer. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang ihsan, diharapkan dapat dirumuskan model integrasi akidah dan akhlak yang mampu membentuk pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji konsep ihsan sebagai puncak integrasi akidah dan akhlak dalam perspektif Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, interpretasi, dan analisis mendalam terhadap konsep-konsep keislaman yang

⁵ Quran.com, "Surah Al-Baqarah Ayat 195," *The Noble Quran* (Quran.com, June 18, 2025), <https://quran.com/2/195>.

⁶ Yahya ibn Sharaf Al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*, n.d., <https://archive.org/details/sharhsahihmuslim>.

⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, n.d., <https://archive.org/details/ihyaulumuddin>.

⁸ Yusuf Al-Qaradawi, "Publications and Works" (Qaradawi Center, n.d.), <https://www.qaradawi.net>.

⁹ T Tarwiah, Erhamwilda, and A D Suhardini, "Integrasi Nilai Ihsan Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2024): 246–65, <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7598>.

bersifat normatif, filosofis, dan konseptual. Menurut Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif subjek atau sumber data yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah hubungan antara akidah, akhlak, dan ihsan sebagai satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis isi (content analysis) terhadap berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, serta sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis), ditemukan bahwa konsep ihsan menempati posisi sentral sebagai puncak integrasi antara akidah dan akhlak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ihsan tidak hanya dipahami sebagai dimensi spiritual dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai mekanisme internal yang menghubungkan keyakinan (akidah) dengan manifestasi perilaku (akhlak).

Analisis terhadap berbagai literatur tahun 2020–2025 menunjukkan adanya kesamaan pandangan bahwa ihsan merupakan bentuk kesadaran transendental yang melahirkan perilaku etis secara konsisten. Dalam Hadis Jibril, ihsan didefinisikan sebagai "beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu maka meyakini bahwa Allah melihatnya." Kesadaran ini menghasilkan kontrol diri (self-control), integritas moral, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi pembentukan karakter Islami¹¹

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Konsep Ihsan sebagai Integrasi Akidah dan Akhlak

Aspek	Temuan Penelitian
Akidah	Menjadi dasar keyakinan terhadap Allah, hari akhir, malaikat, kitab, rasul, dan takdir
Akhlak	Merupakan manifestasi perilaku yang lahir dari keyakinan yang benar
Ihsan	Menjadi penghubung antara keyakinan dan perilaku melalui kesadaran spiritual
Dampak Individual	Integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan keikhlasan
Dampak Sosial	Kepedulian sosial, toleransi, keadilan, dan harmoni masyarakat
Implementasi Pendidikan	Pembentukan karakter dan penguatan moral peserta didik
Implementasi Profesional	Peningkatan etos kerja dan budaya organisasi

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa konsep ihsan memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan karakter. integrasi nilai ihsan dalam proses pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku prososial peserta didik.¹² Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi ihsan mampu memperkuat hubungan antara aspek kognitif agama dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu dalam penelitian Mubarok mengenai implementasi ihsan dalam lingkungan kerja menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesadaran ihsan cenderung menunjukkan etos kerja yang lebih baik, tingkat kejujuran yang tinggi, serta komitmen yang kuat terhadap tugas dan tanggung jawab organisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ihsan memiliki implikasi tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional.¹³

¹⁰ J W Creswell and J D Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. 6th (SAGE Publications, 2023).

¹¹ Tsalis, Sarjana, and Fadlurrahman, "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan."

¹² Tarwiah, Erhamwilda, and Suhardini, "Integrasi Nilai Ihsan Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa."

¹³ Mubarok, "Implementation of Ihsan Concept as Part of Islamic Character Education in the Workplace: Case Study of PT Hwaseung Indonesia."

Diskusi**Ihsan sebagai Puncak Integrasi Akidah dan Akhlak**

Hasil penelitian ini memperkuat teori klasik Islam yang menyatakan bahwa struktur keberagaman terdiri atas tiga tingkatan utama, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Dalam kerangka tersebut, ihsan merupakan tingkat tertinggi yang menyempurnakan hubungan antara keyakinan dan perilaku. Temuan ini sejalan dengan kajian Yugo dan Surana yang menjelaskan bahwa ihsan merupakan nilai aksiologis tertinggi dalam filsafat Islam karena mengintegrasikan dimensi teologis dan etis secara simultan.¹⁴

Dari perspektif teori pendidikan Islam, akidah berfungsi sebagai landasan konseptual, sedangkan akhlak merupakan hasil aktualisasi nilai dalam tindakan. Namun, hubungan antara keduanya tidak bersifat otomatis. Seseorang dapat memiliki pengetahuan dan keyakinan agama yang baik tetapi belum tentu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks inilah ihsan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi yang menghubungkan keyakinan dengan tindakan nyata.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil studi sebelumnya¹⁵ yang menunjukkan bahwa ihsan berperan penting dalam pembentukan karakter Islami melalui penguatan nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, ihsan tidak hanya menjadi indikator kualitas spiritual seseorang, tetapi juga menjadi fondasi moral yang membentuk perilaku sosial.

Ihsan sebagai Puncak Integrasi Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Ulama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ihsan merupakan konsep yang mengintegrasikan keyakinan (akidah) dengan perilaku (akhlak) secara utuh. Temuan ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menempatkan ihsan sebagai salah satu prinsip utama dalam kehidupan seorang Muslim. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahan:

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (QS. An-Nahl [16]: 90).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ihsan merupakan bentuk kesempurnaan perilaku yang melampaui keadilan. Jika keadilan berarti memberikan hak sesuai porsi, maka ihsan mengandung makna memberikan yang terbaik melebihi kewajiban yang dituntut. Oleh karena itu, ihsan menjadi manifestasi konkret dari kualitas keimanan seseorang kepada Allah Swt.¹⁶

Konsep ihsan juga ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

"*Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

Ayat ini menunjukkan bahwa ihsan tidak hanya merupakan tuntutan moral, tetapi juga menjadi jalan untuk memperoleh kecintaan Allah Swt. Dengan demikian, perilaku akhlak yang baik dalam Islam tidak hanya berorientasi pada hubungan sosial antarmanusia, melainkan juga merupakan konsekuensi dari hubungan spiritual dengan Allah Swt.¹⁷

¹⁴ Yugo and Surana, "Ihsan in an Axiological Review of Islamic Philosophy."

¹⁵ Nafisah et al., "The Concept of Morality, Ihsan and Ta'dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture."

¹⁶ Yugo and Surana, "Ihsan in an Axiological Review of Islamic Philosophy."

¹⁷ Tsalis, Sarjana, and Fadlurrahman, "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan."

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Hadis Jibril yang menjadi dasar utama konsep ihsan dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Terjemahan:

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim No. 8).

Hadis ini menunjukkan bahwa ihsan merupakan tingkat keberagamaan tertinggi yang melahirkan kesadaran spiritual (*muraqabah*), yaitu keyakinan bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh tindakan manusia. Kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk menjaga kualitas ibadah sekaligus perilaku sosialnya sehingga tercipta konsistensi antara keyakinan dan tindakan (Muslim, *Sabih Muslim*, No. 8).

Dalam perspektif ulama klasik, Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis ihsan merupakan salah satu hadis pokok dalam Islam karena mencakup seluruh dimensi agama, yaitu Islam, iman, dan ihsan. Menurut beliau, ihsan adalah kondisi ketika seorang hamba selalu menghadirkan pengawasan Allah dalam setiap aktivitasnya sehingga melahirkan keikhlasan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia¹⁸

Pandangan serupa dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa ihsan merupakan buah dari kesempurnaan iman. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang yang mencapai maqam ihsan tidak hanya melaksanakan syariat secara formal, tetapi juga menghayati makna spiritual di balik setiap amal perbuatannya. Oleh karena itu, ihsan menjadi sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang menghasilkan akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, kesabaran, dan tanggung jawab¹⁹

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menyatakan bahwa ihsan merupakan fondasi pendidikan karakter dalam Islam. Menurutnya, individu yang memiliki kesadaran ihsan akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada pengawasan manusia karena meyakini bahwa Allah selalu mengetahui dan mengawasi seluruh perbuatannya. Kesadaran ini menjadikan ihsan sebagai mekanisme pengendalian diri yang sangat efektif dalam membentuk integritas moral dan etika sosial²⁰

Berdasarkan analisis terhadap dalil Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama tersebut, dapat dipahami bahwa ihsan merupakan puncak integrasi antara akidah dan akhlak. Akidah menjadi fondasi keyakinan, akhlak menjadi bentuk aktualisasi perilaku, sedangkan ihsan berfungsi sebagai dimensi spiritual yang menghubungkan keduanya secara harmonis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai ihsan berkontribusi terhadap pembentukan karakter, peningkatan tanggung jawab sosial, serta penguatan integritas individu dalam berbagai aspek kehidupan²¹

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ihsan merupakan konsep yang berkaitan erat dengan spiritualitas dan pembentukan akhlak. Tarwiah, Erhamwilda, dan Suhardini menegaskan bahwa internalisasi nilai ihsan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, sementara kajian Tsalis, Sarjana, dan Fadlurrahman menempatkan ihsan sebagai landasan etis dalam pendidikan Islam. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ihsan berperan dalam penguatan moral individu melalui praktik kehidupan sehari-hari.²²

¹⁸ Al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*.

²⁰ Al-Qaradawi, "Publications and Works."

²¹ Tarwiah, Erhamwilda, and Suhardini, "Integrasi Nilai Ihsan Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa."

²² Tsalis, Sarjana, and Fadlurrahman, "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan."

Namun demikian, terdapat perbedaan fokus dalam penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek pendidikan karakter, sementara penelitian lain berfokus pada dimensi tasawuf atau spiritualitas. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan menempatkan ihsan sebagai titik integrasi antara akidah dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya membahas ihsan secara parsial.²³

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Penelitian

Dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas, relevansi, dan kelengkapan sumber literatur yang dianalisis. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam, meskipun belum mampu menggambarkan implementasi ihsan secara empiris pada masyarakat secara langsung.²⁴

Dari aspek kontekstual, perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh digitalisasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial turut memengaruhi relevansi konsep ihsan. Berbagai fenomena seperti menurunnya integritas sosial, meningkatnya individualisme, dan lemahnya kontrol moral menunjukkan perlunya pendekatan spiritual yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Selain itu, meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter di berbagai negara menjadikan konsep ihsan semakin relevan sebagai alternatif paradigma pembentukan moral berbasis spiritualitas. Kesadaran spiritual yang dibangun melalui ihsan diyakini mampu memperkuat hubungan antara keyakinan agama dan perilaku etis individu.²⁶

Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ihsan merupakan konsep integratif yang menghubungkan dimensi akidah dan akhlak dalam satu kerangka yang utuh. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat Islam, pendidikan Islam, dan studi etika keagamaan kontemporer.²⁷

Secara praktis, konsep ihsan dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter, pembinaan keluarga, penguatan budaya organisasi, serta pembangunan kehidupan sosial yang harmonis. Implementasi nilai ihsan berpotensi meningkatkan integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.²⁸

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperjelas posisi ihsan sebagai puncak integrasi antara akidah dan akhlak. Selain memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer, penelitian ini juga menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁹

Analisis dan Diskusi

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa konsep ihsan memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur ajaran Islam karena berfungsi sebagai penghubung antara dimensi

²³ Yugo and Surana, "Ihsan in an Axiological Review of Islamic Philosophy."

²⁴ Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

²⁵ Syafira and Halimah, "Revitalisasi Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern: Studi Atas Konsep Ihsan Dalam Kehidupan Sehari-Hari."

²⁶ S Wahyuni and A Rahman, "The Role of Islamic Spirituality in Character Education: A Systematic Literature Review," *International Journal of Islamic Educational Studies* 5, no. 2 (2022): 145–59, <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.2476>.

²⁷ Yugo and Surana, "Ihsan in an Axiological Review of Islamic Philosophy."

²⁸ Mubarok, "Implementation of Ihsan Concept as Part of Islamic Character Education in the Workplace: Case Study of PT Hwaseung Indonesia."

²⁹ Nafisah et al., "The Concept of Morality, Ihsan and Ta'dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture."

keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak). Dalam perspektif teologis, akidah memberikan fondasi keyakinan yang menjadi dasar orientasi hidup seorang Muslim, sedangkan akhlak merupakan manifestasi konkret dari keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan dan perilaku sosial. Namun, hubungan antara akidah dan akhlak tidak selalu berjalan secara linear. Realitas sosial menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki tingkat pengetahuan dan keyakinan agama yang tinggi, tetapi belum tentu menunjukkan perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap suatu mekanisme internal yang mampu mentransformasikan keyakinan menjadi tindakan nyata. Dalam konteks tersebut, ihsan berfungsi sebagai dimensi spiritual yang menginternalisasi nilai akidah ke dalam perilaku sehari-hari³⁰

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa ihsan bukan sekadar konsep ibadah ritual, melainkan suatu kesadaran eksistensial yang melahirkan pengawasan diri (self-monitoring) dan tanggung jawab moral. Hadis Jibril menjelaskan bahwa ihsan adalah beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak mampu maka meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah tersebut melahirkan sikap amanah, jujur, disiplin, serta tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, ihsan dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai akidah yang menghasilkan perilaku akhlak secara konsisten.³¹

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori integrasi spiritual-moral yang menyatakan bahwa perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh tingkat kesadaran spiritual yang dimilikinya. Dalam kajian filsafat Islam, ihsan diposisikan sebagai tingkatan tertinggi keberagamaan yang menyempurnakan Islam dan iman. Yugo dan Surana menjelaskan bahwa ihsan memiliki fungsi aksiologis karena menjadi sumber nilai yang mengarahkan tindakan manusia menuju kesempurnaan moral. Oleh sebab itu, akhlak dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai norma sosial, tetapi sebagai konsekuensi logis dari kualitas hubungan manusia dengan Allah³²

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep ihsan memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter. Hasil kajian Tarwiah, Erhamwilda, dan Suhardini menunjukkan bahwa integrasi nilai ihsan dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan tanggung jawab, kedisiplinan, motivasi belajar, dan perilaku sosial peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ihsan berperan sebagai instrumen pembentukan karakter yang lebih efektif dibandingkan pendekatan moral yang hanya berorientasi pada aspek kognitif. Pendidikan yang menekankan kesadaran ihsan mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan bukan semata-mata karena aturan eksternal, melainkan karena dorongan kesadaran internal yang bersumber dari keyakinan kepada Allah³³

Selain dalam dunia pendidikan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep ihsan memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan profesional. Studi yang dilakukan oleh Mubarok menemukan bahwa implementasi nilai ihsan dalam lingkungan kerja berkontribusi terhadap peningkatan etos kerja, integritas, kejujuran, dan komitmen organisasi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa ihsan memiliki dimensi universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan modern. Kesadaran bahwa setiap pekerjaan merupakan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah mendorong individu untuk bekerja secara optimal dan menghindari berbagai bentuk penyimpangan etika³⁴

³⁰ Yugo and Surana.

³¹ Tsalis, Sarjana, and Fadlurrahman, "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan."

³² Yugo and Surana, "Ihsan in an Axiological Review of Islamic Philosophy."

³³ Tarwiah, Erhamwilda, and Suhardini, "Integrasi Nilai Ihsan Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa."

³⁴ Mubarok, "Implementation of Ihsan Concept as Part of Islamic Character Education in the Workplace: Case Study of PT Hwaseung Indonesia."

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada pengakuan bahwa ihsan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti ihsan dalam konteks pendidikan karakter atau tasawuf secara terpisah. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menempatkan ihsan sebagai titik temu antara akidah dan akhlak. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya membahas implikasi praktis ihsan, tetapi juga menjelaskan mekanisme konseptual bagaimana ihsan menghubungkan keyakinan teologis dengan perilaku moral.

Dari sudut pandang kritis, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Pertama, penggunaan metode studi kepustakaan menyebabkan hasil penelitian sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan sumber literatur yang dianalisis. Kedua, sebagian besar penelitian mengenai ihsan masih bersifat konseptual dan normatif sehingga diperlukan penelitian empiris yang lebih luas untuk menguji implementasi konsep ihsan dalam berbagai konteks sosial. Ketiga, perubahan sosial akibat globalisasi dan digitalisasi turut memengaruhi cara individu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, konsep ihsan perlu dikontekstualisasikan dengan tantangan masyarakat modern agar tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan moral kontemporer.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa konsep ihsan memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur ajaran Islam karena berfungsi sebagai penghubung antara dimensi keyakinan (akidah) dan perilaku (akhlak). Hal ini selaras dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nabl [16]: 90).

Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, ihsan merupakan manifestasi kesempurnaan iman yang tercermin dalam kemurnian niat dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, ihsan menjadi jembatan yang menghubungkan keyakinan teologis dengan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari³⁵

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa ihsan bukan sekadar konsep ibadah ritual, melainkan suatu kesadaran eksistensial yang melahirkan pengawasan diri (self-monitoring) dan tanggung jawab moral. Landasan utama konsep ini terdapat dalam Hadis Jibril:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتَهُ يَرَاكَ

Terjemahan:

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Muslim No. 8).

Menurut Yahya ibn Sharaf al-Nawawi, hadis ini menjelaskan maqam tertinggi dalam agama yang melahirkan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), sehingga seseorang terdorong untuk menjaga kualitas ibadah dan akhlaknya secara konsisten³⁶

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori integrasi spiritual-moral yang menyatakan bahwa perilaku etis seseorang dipengaruhi oleh tingkat kesadaran spiritual yang dimilikinya. Al-Qur'an menegaskan:

وَأَحْسِنُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

"Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah [2]: 195).

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*.

³⁶ Al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim*.

Ayat ini menunjukkan bahwa ihsan merupakan tujuan moral yang tidak hanya bernilai sosial tetapi juga bernilai teologis karena berkaitan dengan kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Oleh sebab itu, akhlak dalam Islam dipandang sebagai konsekuensi logis dari kualitas hubungan manusia dengan Allah³⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ihsan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pembentukan karakter. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa ihsan merupakan fondasi pendidikan karakter karena membentuk integritas internal yang tidak bergantung pada pengawasan eksternal. Individu yang memiliki kesadaran ihsan akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya karena ia meyakini bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatannya³⁸

Implementasi ihsan dalam kehidupan profesional juga memiliki dasar normatif yang kuat. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Terjemahan:

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan ihsan atas segala sesuatu." (HR. Muslim No. 1955).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ihsan tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, kepemimpinan, pelayanan publik, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, penerapan ihsan dalam lingkungan kerja dapat meningkatkan etos kerja, profesionalisme, dan integritas individu.³⁹

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa ihsan merupakan puncak integrasi antara akidah dan akhlak dalam Islam. Akidah memberikan landasan keyakinan, akhlak menjadi bentuk aktualisasi perilaku, sedangkan ihsan berfungsi sebagai dimensi spiritual yang menghubungkan keduanya secara utuh. Konsep ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian filsafat Islam, pendidikan Islam, dan etika keagamaan. Selain itu, ihsan juga memiliki kontribusi praktis sebagai paradigma pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan krisis moral dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penguatan nilai ihsan tidak hanya penting dalam ranah individual, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam pembangunan peradaban yang berlandaskan nilai spiritual dan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ihsan merupakan puncak integrasi antara akidah dan akhlak dalam ajaran Islam. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang membentuk cara pandang seorang Muslim terhadap Allah, manusia, dan kehidupan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan sehari-hari. Dalam hubungan tersebut, ihsan hadir sebagai dimensi spiritual yang menghubungkan keyakinan dengan praktik moral melalui kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ihsan tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga dimensi sosial dan praktis yang sangat relevan dalam kehidupan kontemporer. Kesadaran ihsan mendorong individu untuk berperilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama tanpa bergantung pada pengawasan eksternal. Dengan demikian, ihsan menjadi mekanisme internal yang mampu mengubah nilai-nilai akidah menjadi akhlak yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, keluarga, masyarakat, dan

³⁷ Tsalis, Sarjana, and Fadlurrahman, "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan."

³⁸ Fachmi Farhan, Nurwadjah, and Andewi Suhartini, "Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 46–57, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.630>.

³⁹ Mubarak, "Implementation of Ihsan Concept as Part of Islamic Character Education in the Workplace: Case Study of PT Hwaseung Indonesia."

dunia kerja.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa konsep ihsan memiliki kontribusi penting dalam menjawab tantangan krisis moral yang berkembang di era modern. Berbagai penelitian yang dianalisis memperlihatkan bahwa internalisasi nilai ihsan dapat memperkuat pendidikan karakter, meningkatkan integritas individu, serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan implementasi ihsan menjadi salah satu upaya strategis dalam membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat, tetapi juga mampu merealisasikan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang hubungan antara akidah dan akhlak dalam perspektif Islam dengan menempatkan ihsan sebagai konsep integratif yang menyatukan keduanya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori, penelitian, dan praktik pendidikan Islam yang lebih menekankan pada keseimbangan antara aspek keyakinan, spiritualitas, dan moralitas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan kajian selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris melalui metode kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur secara langsung hubungan antara tingkat pemahaman ihsan dengan perilaku akhlak pada berbagai kelompok masyarakat. Kedua, kajian mengenai ihsan dapat diperluas pada konteks yang lebih spesifik, seperti pendidikan tinggi, lingkungan kerja, organisasi sosial, maupun penggunaan media digital dalam pembentukan karakter. Ketiga, diperlukan penelitian yang mengembangkan model implementasi nilai ihsan dalam sistem pendidikan karakter sehingga konsep tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara praktis dalam proses pembelajaran dan pembinaan moral.

Selain itu, penelitian lintas disiplin yang menghubungkan konsep ihsan dengan psikologi, sosiologi, dan studi perilaku manusia juga perlu dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai relevansi ihsan dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, konsep ihsan dapat terus berkembang sebagai salah satu paradigma penting dalam pembangunan karakter individu dan masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen, pembimbing, serta pihak akademik yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi sumber referensi dalam penelitian ini, sehingga penulis memperoleh berbagai perspektif ilmiah yang memperkaya kajian mengenai konsep ihsan sebagai puncak integrasi akidah dan akhlak. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penelitian berlangsung.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum Al-Din*, n.d. <https://archive.org/details/ihyaulumuddin>.
Al-Nawawi, Yahya ibn Sharaf. *Sharh Sahih Muslim*, n.d. <https://archive.org/details/sharhsahihmuslim>.
Al-Qaradawi, Yusuf. "Publications and Works." Qaradawi Center, n.d. <https://www.qaradawi.net>.
Al-Qur'an Al-Karim. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/>.
Creswell, J W, and J D Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

- Approaches. Edited by 6th. SAGE Publications, 2023.
- Elo, S, M Kääriäinen, O Kanste, T Pölkki, K Utriainen, and H Kyngäs. "Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness." *SAGE Open* 10, no. 4 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244020973037>.
- Farhan, Fachmi, Nurwadjah, and Andewi Suhartini. "Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 46–57. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.630>.
- Fusch, P I, G E Fusch, and L R Ness. "Denzin's Paradigm Shift: Revisiting Triangulation in Qualitative Research." *Journal of Social Change* 12, no. 1 (2020): 19–30. <https://doi.org/10.5590/JOSC.2020.12.1.02>.
- Jafarigol, Elaheh, William Keely, Tess Hartog, Tom Welborn, Peyman Hekmatpour, and Theodore B Trafalis. "Religious Affiliation in the Twenty-First Century: A Machine Learning Perspective on the World Value Survey." *Society* 60, no. 1 (2023): 733–49. <https://doi.org/10.1007/s12115-023-00887-0>.
- Mubarok, A. "Implementation of Ihsan Concept as Part of Islamic Character Education in the Workplace: Case Study of PT Hwaseung Indonesia." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2025): 32–52. https://www.researchgate.net/publication/399361465_Implementation_Of_Ihsan_Concept_As_Part_Of_Islamic_Character_Education_In_The_Workplace_Case_Study_Of_Pt_Hwaseung_Indonesia.
- Nafisah, I, H Riadi, Suswanto, and Khairina. "The Concept of Morality, Ihsan and Ta'dib in the Formation of Islamic Character and Malay Culture." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 28, no. 1 (2025): 181–97. <https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i12>.
- Quran.com. "Surah Al-Baqarah Ayat 195." *The Noble Quran*. Quran.com, June 18, 2025. <https://quran.com/2/195>.
- Syafira, A, and N Halimah. "Revitalisasi Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern: Studi Atas Konsep Ihsan Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Journal of Contemporary Education and Innovation*, 2024. <https://cjcei.uicordoba.ac.id/cjcei/article/view/11>.
- Tarwiah, T, Erhamwilda, and A D Suhardini. "Integrasi Nilai Ihsan Dalam Pendidikan Islam Untuk Pembentukan Karakter Belajar Siswa." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2024): 246–65. <https://doi.org/10.29313/masagi.v2i2.7598>.
- Tsalis, N, L A Sarjana, and Fadlurrahman. "Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1288–1300. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/426>.
- Wahyuni, S, and A Rahman. "The Role of Islamic Spirituality in Character Education: A Systematic Literature Review." *International Journal of Islamic Educational Studies* 5, no. 2 (2022): 145–59. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i2.2476>.
- Yugo, T, and D Surana. "Ihsan in an Axiological Review of Islamic Philosophy." *Tamadduna: Jurnal Peradaban* 1, no. 2 (2024): 115–28. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i2.4833>.